

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, sektor ini berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 14,35% pada triwulan III tahun 2025 serta mampu menyerap sekitar 28,15% tenaga kerja nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan (Turniasih & Dewi, 2016). Dengan dukungan potensi sumber daya berupa luas lahan, keberagaman komoditas, dan kondisi iklim tropis, sektor pertanian menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional. Namun demikian, kontribusi ekonomi sektor ini belum optimal apabila hasil produksi hanya dipasarkan dalam bentuk bahan mentah, sehingga diperlukan upaya peningkatan nilai tambah melalui pengembangan agroindustri.

Pengembangan agroindustri berperan penting dalam meningkatkan nilai ekonomi komoditas pertanian melalui proses pengolahan, pengawetan, hingga pengemasan. Melalui kegiatan tersebut, produk pertanian yang semula memiliki nilai ekonomi rendah dapat diolah menjadi produk dengan daya simpan lebih lama dan nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu, agroindustri juga berfungsi sebagai penghubung antara sektor hulu pertanian dan sektor hilir yang berorientasi pada pemasaran. Oleh karena itu, pemilihan komoditas yang tepat sebagai bahan baku agroindustri menjadi faktor penting, salah satunya adalah kedelai yang memiliki potensi besar dalam pengembangan produk pangan olahan (Elizabeth, 2019).

Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian strategis yang memiliki peran penting sebagai bahan baku berbagai produk pangan olahan. Kedelai banyak dimanfaatkan dalam industri pangan karena kandungan gizinya yang tinggi, terutama protein nabati, serta kemudahannya dalam proses pengolahan. Berbagai produk pangan berbasis kedelai, seperti tempe dan tahu, telah menjadi bagian dari pola konsumsi masyarakat Indonesia (Saputra *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kedelai tidak hanya berperan sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai komoditas penting dalam pengembangan agroindustri pangan. Namun

demikian, peningkatan kebutuhan tersebut belum mampu diimbangi oleh produksi dalam negeri, sehingga Indonesia masih bergantung pada impor kedelai.

Tingginya konsumsi produk pangan berbasis kedelai menyebabkan permintaan terhadap komoditas ini cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan sumber protein nabati turut mendorong tingginya kebutuhan kedelai di Indonesia. Namun, peningkatan kebutuhan tersebut belum sepenuhnya mampu dipenuhi oleh produksi kedelai dalam negeri. Keterbatasan produksi nasional menyebabkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan kedelai domestik, sehingga Indonesia masih bergantung pada pemenuhan kedelai dari luar negeri melalui impor (Assifah, 2022).

Impor kedelai di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menunjukkan tren yang meningkat. Hal ini dapat dilihat dari volume impor kedelai pada tahun 2020 sebesar 2.475.286,8 ton, yang meningkat menjadi 2.489.690,5 ton pada tahun 2021. Meskipun pada tahun 2022 dan 2023 volume impor mengalami penurunan masing-masing menjadi 2.324.730,8 ton dan 2.274.428,2 ton, namun pada tahun 2024 kembali meningkat secara signifikan hingga mencapai 2.676.317,1 ton (BPS, 2025). Bahkan, berdasarkan data terbaru, volume impor kedelai hanya dalam periode Januari hingga April tahun 2025 telah mencapai 2.676.844 ton. Ketergantungan terhadap kedelai impor menjadikan harga bahan baku kedelai rentan terhadap fluktuasi harga internasional dan nilai tukar, yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan usaha pengolahan kedelai.

Ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai menyebabkan banyak agroindustri berbasis kedelai menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait ketersediaan bahan baku dan fluktuasi harga, termasuk pada usaha tempe. Konsumsi kedelai di Indonesia sekitar 50% digunakan untuk produksi tempe, 40% untuk tahu, dan 10% untuk produk olahan kedelai lainnya. Kedelai impor umumnya memiliki ukuran biji yang seragam, lebih bersih, mudah terkelupas saat perendaman, serta memiliki daya kembang yang tinggi. Sebaliknya, kedelai lokal cenderung kurang seragam, kulit ari lebih sulit terkelupas, daya kembang relatif lebih rendah, serta ketersediaannya terbatas. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan kedelai impor lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku

pembuatan tempe karena mampu menghasilkan tekstur dan kualitas produk yang lebih konsisten, sedangkan kedelai lokal lebih sesuai untuk produksi tahu karena kandungan patinya yang lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan usaha tempe menjadi rentan terhadap kelangkaan bahan baku dan fluktuasi harga, mengingat hingga saat ini belum tersedia alternatif kedelai domestik yang mampu menggantikan kedelai impor secara optimal (Mayasari *et al.*, 2023).

Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh produsen tempe segar, tetapi juga oleh pelaku usaha pengolahan lanjutan seperti usaha keripik tempe. Keripik tempe merupakan produk olahan yang dihasilkan dari tempe yang diiris tipis, kemudian digoreng hingga kering dan renyah, lalu setelah itu dikemas. Produk ini memiliki keunggulan berupa daya simpan yang lebih lama, kemudahan distribusi, serta nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan tempe segar (Simanjuntak *et al.*, 2022). Meskipun demikian, usaha keripik tempe tetap bergantung pada kedelai sebagai bahan baku utama. Dengan demikian, kelangkaan dan fluktuasi harga kedelai secara langsung maupun tidak langsung turut memengaruhi biaya produksi, harga jual, serta tingkat keuntungan usaha keripik tempe. Hal ini menunjukkan bahwa usaha keripik tempe juga menghadapi risiko ketidakstabilan bahan baku yang sama, sehingga diperlukan pengelolaan usaha yang lebih efisien dan adaptif.

Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis usaha untuk mengetahui kondisi nyata dari usaha keripik tempe. Analisis usaha merupakan pendekatan yang digunakan untuk menilai kinerja dan kelayakan usaha. Melalui analisis ini, pelaku usaha dapat mengetahui tingkat efisiensi, serta kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, analisis usaha pada industri keripik tempe penting untuk mengetahui bagaimana usaha dalam menghadapi dampak dari fluktuasi harga bahan baku khususnya kedelai dimana hal tersebut tentunya mempengaruhi tingkat produksi, serta sejauh mana pemanfaatan teknologi dapat mendukung pemenuhan permintaan pelanggan.

B. Rumusan Masalah

Keripik tempe merupakan salah satu produk agroindustri yang berkembang di berbagai daerah di Provinsi Sumatra Barat. Usaha ini banyak diminati karena proses produksinya relatif sederhana, bahan baku mudah diperoleh, serta tidak memerlukan modal yang terlalu besar dibandingkan dengan beberapa jenis usaha

pengolahan pangan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan usaha keripik tempe terus berkembang dan tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Sumatra Barat, salah satunya di Kabupaten Dharmasraya.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak pelaku usaha keripik tempe. Berdasarkan data Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, dan Perdagangan Kabupaten Dharmasraya, terdapat 35 unit usaha keripik tempe yang aktif beroperasi (Lampiran 1). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa keripik tempe merupakan salah satu produk UMKM yang berkembang dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai produk unggulan daerah. Keripik tempe tidak hanya dikonsumsi sebagai makanan ringan oleh masyarakat setempat, tetapi juga dikenal sebagai salah satu oleh-oleh khas Kabupaten Dharmasraya yang sering dibawa oleh pengunjung maupun perantau ketika berkunjung.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan, UMKM keripik tempe di Kabupaten Dharmasraya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori usaha, yaitu usaha mikro dan usaha kecil sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Dari kelompok usaha tersebut, dipilih dua usaha keripik tempe sebagai objek penelitian, yaitu Usaha Matahari dan Usaha Bening Sari. Kedua usaha ini dipilih karena melakukan kegiatan produksi secara rutin serta memiliki aktivitas pemasaran yang lebih aktif dibandingkan usaha keripik tempe lainnya di Kabupaten Dharmasraya berdasarkan informasi yang diperoleh dari para pengecer.

Usaha Keripik Tempe Matahari termasuk dalam kategori usaha kecil dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 16 orang dan omzet sekitar Rp150.000.000 per bulan. Sementara itu, Usaha Keripik Tempe Bening Sari termasuk dalam kategori usaha mikro dengan jumlah tenaga kerja 1 orang dan omzet sekitar Rp20.000.000 per bulan. Pemilihan kedua usaha tersebut bertujuan untuk membandingkan kondisi serta karakteristik usaha keripik tempe berdasarkan perbedaan skala usahanya.

Usaha Keripik Tempe Matahari merupakan agroindustri keripik tempe di Kabupaten Dharmasraya yang memiliki kapasitas produksi tertinggi serta jumlah tenaga kerja terbanyak dibandingkan usaha keripik tempe lainnya. Usaha ini berlokasi di Jorong Padang Bintungan No. 4, Blok D, Sitiung 1, Tiumbang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Berdasarkan

jumlah tenaga kerja dan omzet, Usaha Keripik Tempe Matahari tergolong ke dalam usaha kecil karena memiliki 16 orang tenaga kerja dengan omzet berkisar Rp 100 juta per bulan. Berdasarkan keterangan pemilik usaha, Usaha Keripik Tempe Matahari telah berdiri sejak tahun 1988 dan hingga saat ini masih aktif melakukan kegiatan produksi secara rutin.

Usaha Keripik Tempe Matahari beroperasi setiap hari dengan kegiatan produksi yang berlangsung mulai pukul 08.00 hingga 17.00 WIB. Dalam satu hari produksi, usaha ini mampu menghasilkan sekitar 40–50 kg keripik tempe. Produk keripik tempe dipasarkan dengan harga Rp13.000/bungkus kemasan 200 gram, baik kepada toko maupun konsumen yang melakukan pembelian langsung di lokasi usaha.

Usaha Keripik Tempe Bening Sari berlokasi di Gunung Medan, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Berdasarkan kriteria usaha menurut jumlah tenaga kerja dan omzet, usaha ini tergolong ke dalam usaha mikro karena memiliki 3 orang tenaga kerja dengan omzet berkisar Rp 20 juta per bulan. Berdasarkan keterangan pemilik usaha, Usaha Keripik Tempe Bening Sari telah berdiri sejak tahun 2015 dan pada awalnya memproduksi tempe mentah. Namun, karena pertimbangan daya simpan produk yang lebih lama, pada tahun 2016 usaha ini beralih memproduksi keripik tempe dan tidak lagi memproduksi tempe mentah.

Usaha Keripik Tempe Bening Sari beroperasi setiap hari dimana kegiatan produksi dilaksanakan mulai pukul 08.00 hingga 17.00. Usaha Keripik Tempe Bening Sari menghasilkan sekitar 10–15 kg keripik tempe per hari, tergantung pada jumlah permintaan. Produk keripik tempe dipasarkan dengan harga Rp11.000/bungkus kemasan 100 gram, baik kepada toko maupun konsumen yang melakukan pembelian langsung di lokasi usaha.

Berdasarkan hasil pra survei, pelaku usaha keripik tempe di Kabupaten Dharmasraya menghadapi beberapa permasalahan dalam menjalankan usahanya. Permasalahan tersebut meliputi aspek operasional, pemasaran, dan keuangan. Setiap aspek memiliki kendala yang dapat memengaruhi keberlangsungan dan perkembangan usaha keripik tempe.

Pada aspek operasional, permasalahan utama yang dihadapi oleh Usaha Keripik Tempe Matahari dan Bening Sari adalah kenaikan harga bahan baku, bahan

penolong, dan bahan kemasan. Berdasarkan keterangan dari pemilik usaha, harga kedelai sebagai bahan baku utama produksi keripik tempe mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu dan pada saat penelitian menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada Usaha Keripik Tempe Matahari, harga kedelai naik dari Rp13.000/kg menjadi Rp14.000/kg, sedangkan pada Usaha Keripik Tempe Bening Sari meningkat dari Rp10.400/kg menjadi Rp11.300/kg. Selain itu, kenaikan harga juga terjadi pada beberapa bahan penolong dan bahan kemasan, seperti plastik kemasan yang meningkat dari sekitar Rp42.000/kg menjadi Rp55.000/kg serta tepung tapioka yang mengalami kenaikan sekitar Rp100.000 per karung. Beberapa bahan penolong lainnya juga mengalami kenaikan harga, namun tidak sebesar kenaikan yang terjadi pada kedelai, plastik kemasan, dan tepung tapioka. Kondisi tersebut menyebabkan biaya produksi yang ditanggung pelaku usaha semakin meningkat sehingga diperlukan berbagai penyesuaian dalam pengelolaan usaha untuk mempertahankan keberlangsungan kegiatan produksi.

Pada aspek pemasaran, Usaha Keripik Tempe Bening Sari masih memiliki jangkauan pasar yang relatif terbatas karena pemasaran produk hanya dilakukan di dalam wilayah Kabupaten Dharmasraya melalui beberapa swalayan dan toko makanan ringan. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran juga belum optimal. Meskipun Usaha Keripik Tempe Bening Sari dan Usaha Keripik Tempe Matahari telah memiliki akun media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, media tersebut belum dimanfaatkan secara aktif untuk kegiatan promosi maupun penjualan produk. Pemanfaatan teknologi digital masih terbatas pada penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan pemesanan produk oleh konsumen. Berdasarkan keterangan pemilik usaha, kedua usaha berkeinginan untuk memperluas jangkauan pasar, namun pemanfaatan media sosial yang belum optimal masih menjadi salah satu kendala dalam upaya pengembangan pemasaran produk.

Pada aspek keuangan, usaha keripik tempe belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan belum menerapkan prinsip-prinsip akuntansi dalam pengelolaan keuangan usaha sejak awal berdiri. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha belum dapat mengidentifikasi secara jelas biaya-biaya yang dikeluarkan, serta besarnya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha. Selain

itu, pemilik usaha juga belum mengetahui komponen biaya dengan pengeluaran terbesar dan terkecil, belum dapat memastikan apakah hasil penjualan telah mampu menutupi modal yang dikeluarkan, serta belum mengetahui tingkat penjualan minimum agar usaha tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, analisis usaha perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi usaha saat ini serta prospek pengembangannya di masa mendatang. Berdasarkan hasil pra survei, kedua usaha keripik tempe yang menjadi objek penelitian belum melakukan analisis usaha secara menyeluruh dalam kegiatan usahanya. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis usaha pada industri pengolahan hasil pertanian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha serta menilai keberlanjutan usaha di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil dan aktivitas bisnis pada usaha Keripik Tempe di Kabupaten Dharmasraya?
2. Berapa keuntungan yang diperoleh dan bagaimana titik impas pada usaha Keripik Tempe di Kabupaten Dharmasraya?

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usaha Keripik Tempe di Kabupaten Dharmasraya (Studi Kasus pada Usaha Matahari dan Usaha Bening Sari)”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil dan aktivitas bisnis pada usaha keripik tempe di Kabupaten Dharmasraya.
2. Menganalisis keuntungan dan titik impas pada usaha keripik tempe di Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah :

1. Bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan serta pengembangan usaha di masa mendatang.

2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terkait pengembangan usaha kecil di Kabupaten Dharmasraya.
3. Bagi peneliti dan pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi pihak yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai pengelolaan usaha agroindustri, khususnya usaha keripik tempe.

